



## ANALISIS KUALITAS KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN DI KAWASAN WISATA SANUR DENPASAR

Yolanda Chindrayani Yofee<sup>1</sup>, I Ketut Mudra<sup>2</sup>, Tri Anggraini Prajnawrdhi<sup>3</sup>

Universitas Udayana

E-mail: yofeeyolanda@gmail.com, ikmudra@unud.ac.id, anggiprajnawrdhi@unud.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:  
3 Oktober 2025  
Direvisi:  
2 November 2025  
Disetujui terbit:  
21 November 2025  
Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Desember 2025  
Online  
29 Desember 2025

**Abstract :** This study analyzes the quality of pedestrian comfort in the Sanur Tourism Area, Denpasar, where pedestrian paths play an important role in supporting tourism activities, social interaction, and public mobility. The purpose of this research is to evaluate the quality of pedestrian comfort and identify the factors influencing user comfort along the Sanur coastal pedestrian corridor. This study employed a qualitative descriptive approach through field observations and visual documentation conducted along a 5.8 km pedestrian corridor divided into four segments. The analysis was based on eight comfort aspects, namely circulation, climate, noise, odor, form, safety, cleanliness, and aesthetics. The results show that the level of comfort varies between segments. Segment 2 demonstrates the highest comfort level due to well-organized circulation, adequate shading, good safety, cleanliness, and strong visual aesthetics. Segments 1 and 4 show moderate comfort levels influenced by high tourist activity and coastal environmental factors. Segment 3 exhibits the lowest comfort level due to limited shading, sand intrusion, unclear circulation separation, low lighting, and weak visual elements. The findings indicate that pedestrian comfort in coastal tourism areas is influenced not only by natural beauty but also by proper spatial organization and facility management  
**Keyword:** Pedestrian Path, Comfort, Sanur Tourism Area

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis kualitas kenyamanan jalur pedestrian di Kawasan Wisata Sanur, Denpasar, yang berperan penting dalam menunjang aktivitas wisata, interaksi sosial, dan mobilitas masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kualitas kenyamanan jalur pedestrian serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan pengguna di sepanjang koridor pedestrian Pantai Sanur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan dan dokumentasi visual pada jalur pedestrian sepanjang 5,8 km yang dibagi menjadi empat segmen. Analisis dilakukan berdasarkan delapan aspek kenyamanan, yaitu sirkulasi, iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keamanan, kebersihan, dan estetika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan berbeda pada setiap segmen. Segmen 2 memiliki tingkat kenyamanan paling optimal karena didukung sirkulasi yang tertata, peneduhan yang baik, keamanan, kebersihan, dan kualitas estetika yang tinggi. Segmen 1 dan Segmen 4 berada pada tingkat kenyamanan sedang, sedangkan Segmen 3 memiliki tingkat kenyamanan terendah akibat minimnya vegetasi peneduh, masuknya pasir ke jalur, rendahnya pencahayaan, serta keterbatasan elemen visual buatan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kenyamanan jalur pedestrian kawasan wisata dipengaruhi oleh faktor alam dan kualitas penataan ruang.  
**Kata Kunci:** Jalur Pedestrian, Kenyamanan, Wisata Sanur

### PENDAHULUAN

Kawasan pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendukung perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan suatu wilayah. Wali Kota Denpasar menyatakan bahwa Desa Sanur adalah jantungnya Denpasar yang memiliki daya tarik dan potensi bisnis yang besar, sehingga segala upaya dilakukan untuk penataan, fasilitasi pedagang, pemberian pelatihan kepada para pedagang tentang tata kelola pariwisata. Semua itu untuk memajukan Sanur sebagai ikon pariwisata Denpasar (Wibawa, 2022).

Aktivitas wisata yang dominan di kawasan pesisir menjadikan jalur pedestrian sebagai elemen penting dalam menunjang pergerakan, interaksi sosial, serta pengalaman ruang bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

Jalur pedestrian di Kawasan Pariwisata Sanur dimulai dari area Pantai Sanur hingga Pantai Mertasari, mencakup panjang sekitar 5,8 km (NusaBali, 2021). Area pedestrian merupakan jalur yang akan dilewati oleh pejalan kaki yang dapat berupa trotoar, pavement, sidewalk, pathway dan lainnya. Berdasarkan Surat Edaran PUPR Nomor 18/SE/Db/2023 terdapat kelengkapan fasilitas

pejalan kaki yang terdiri dari fasilitas utama, fasilitas pendukung dan fasilitas bagi berkebutuhan khusus. Namun, berdasarkan pengamatan awal di lapangan, masih ditemukan sejumlah permasalahan seperti ketidaksesuaian fungsi jalur, keterbatasan fasilitas pendukung, kurangnya peneduh, kondisi material yang tidak merata, serta aspek kebersihan dan keamanan yang bervariasi di beberapa segmen. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas kenyamanan pengguna jalur pedestrian.

Kenyamanan jalur pedestrian merupakan faktor penting yang menentukan kualitas ruang publik di kawasan wisata, karena berpengaruh terhadap intensitas aktivitas berjalan kaki, pengalaman wisatawan, serta keberlanjutan kawasan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai kualitas kenyamanan jalur pedestrian di kawasan wisata Sanur Denpasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas kenyamanan jalur pedestrian di kawasan wisata Sanur Denpasar, dengan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan pengguna jalur. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui evaluasi kondisi jalur pedestrian berdasarkan hasil observasi lapangan dan data persepsi pengguna. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pemerintah dan pengelola kawasan dalam meningkatkan kualitas kenyamanan jalur pedestrian sebagai pendukung utama aktivitas wisata di Sanur.

## TINJUAN PUSTAKA

### Jalur Pedestrian

Pedestrian juga diartikan sebagai pergerakan atau sirkulasi atau perpindahan orang atau manusia dari satu tempat ke titik asal ke-tempat lain sebagai tujuan dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992). Menurut Rahman (2014) dalam Mihadja (2020) pedestrian adalah suatu kegiatan pergerakan atau perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan berjalan kaki. Menurut Iswanto (2006) jalur pedestrian merupakan sebuah ruang yang memberikan pelayanan terhadap pejalan kaki untuk dapat melakukan aktivitas dengan aman, nyaman, dan lancar. Shirvani (1985) mengatakan bahwa pengguna jalan memerlukan jalur khusus untuk pejalan kaki yang disebut pedestrian, yang merupakan salah satu dari elemen-elemen perancangan kawasan dalam menentukan keberhasilan proses perancangan suatu kawasan kota. Untuk mencapai kelancaran berjalan kaki maka diperlukan fasilitas bagi pejalan kaki. Fasilitas pejalan kaki merupakan sarana pelengkap yang digunakan untuk menunjang kegiatan berjalan kaki. Adanya fasilitas untuk pejalan kaki bertujuan untuk memberikan kelancaran yang nantinya akan memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki. Karakteristik pejalan kaki menurut Ibrahim (2005) dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu,

a. Pejalan kaki penuh, dimana pejalan kaki ini menggunakan moda jalan kaki sebagai moda utama.

b. Pejalan kaki pemakai kendaraan umum, dimana pejalan kaki yang menggunakannya sebagai moda perantara.

c. Pejalan kaki pemakai kendaraan umum dan kendaraan pribadi, dimana mereka menggunakan moda jalan kaki sebagai moda dari antara tempat parkir kendaraan pribadi ke kendaraan umum ketempat tujuan terakhir.

### Faktor Kenyamanan

Faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan jalur pedestrian telah dikemukakan oleh Hakim dan Utomo (2002) dalam Anggriani (2009), yang menyatakan bahwa kenyamanan jalur pedestrian dipengaruhi oleh delapan komponen utama, yaitu,

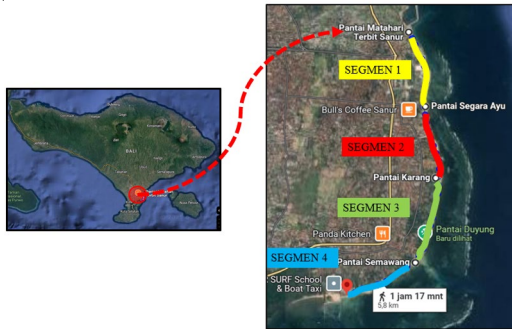
- Sirkulasi menekankan pada kejelasan pembagian ruang dan kelancaran pergerakan antara pejalan kaki dan kendaraan, karena sirkulasi yang tidak teratur dapat menurunkan tingkat kenyamanan ruang.
- Iklim berpengaruh melalui faktor radiasi matahari dan curah hujan, sehingga diperlukan elemen peneduh dan material lantai yang aman saat basah.
- Kebisingan, terutama yang bersumber dari kendaraan bermotor dan aktivitas kawasan, dapat mengganggu kenyamanan, sehingga diperlukan peredam alami seperti vegetasi.
- Aroma atau bau-bauan yang tidak sedap, seperti asap kendaraan dan sampah, dapat menurunkan kualitas kenyamanan, sehingga perlu pengelolaan sampah yang baik dan pemisahan visual dengan vegetasi.
- Bentuk elemen jalur pedestrian dan street furniture harus disesuaikan dengan standar ergonomi manusia agar memberikan rasa aman dan nyaman.
- Keamanan diwujudkan melalui pemisahan jalur pejalan kaki dari kendaraan, pencahayaan yang memadai, serta penyediaan elemen pengaman seperti bollard, dengan lebar jalur ideal berkisar antara 1,5–3,0 meter.
- Kebersihan berperan penting dalam menciptakan kenyamanan visual dan psikologis, sehingga diperlukan sistem drainase yang baik serta penempatan tempat sampah yang memadai.
- Keindahan mencakup kualitas visual ruang melalui keharmonisan bentuk, warna, vegetasi, dan elemen perkerasan yang mendukung kenyamanan pengguna jalur pedestrian secara menyeluruh.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di jalur pedestrian kawasan Pantai Sanur, yang membentang dari Pantai Matahari Terbit hingga Pantai Mertasari berjarak 5,8 km dimana pada penelitian akan dibagi menjadi 4 segmen yaitu, Segmen satu, dari Pantai Matahari Terbit sampai Pantai Segara Ayu yang berjarak 1,4 km. Segmen dua, Pantai Segara Ayu sampai dengan Pantai Karang yang berjarak 1,5 km. Segmen tiga, Pantai Karang sampai dengan Pantai Semawang yang berjarak 1,5 km. Segmen empat

Pantai Semawang sampai dengan Pantai Mertasari yang berjarak 1,4 km



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian  
Sumber : Modifikasi Penulis, 2025

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji kualitas kenyamanan jalur pedestrian di kawasan wisata Sanur, Denpasar. Menurut Bungin (2003) dalam Nasution (2023) metode penelitian adalah suatu cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu, cara ilmiah tersebut merupakan kegiatan yang didasarkan pada ciri keilmuan seperti rasional, empiris serta sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi aktual jalur pedestrian serta pengalaman dan persepsi terhadap tingkat kenyamanan yang dirasakan, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dan dokumentasi visual. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi fisik jalur pedestrian, meliputi kelengkapan fasilitas, penataan ruang, serta kondisi lingkungan pada masing-masing segmen jalur. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai pendukung data deskriptif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas kenyamanan jalur pedestrian di kawasan wisata Sanur serta menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengelolaan kawasan. Menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

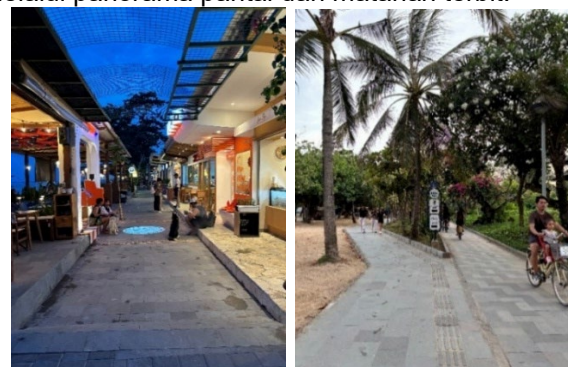
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, jalur pedestrian di kawasan wisata Sanur berfungsi sebagai ruang utama aktivitas berjalan kaki, rekreasi, serta interaksi sosial. Jalur ini dimanfaatkan oleh wisatawan domestik, mancanegara, serta masyarakat lokal dengan intensitas tertinggi terjadi pada pagi dan sore hari. Secara umum, jalur pedestrian telah tersedia secara menerus di

sepanjang kawasan pantai, namun kondisi fisik, kelengkapan fasilitas, dan kualitas lingkungan menunjukkan variasi antar segmen.

### Segmen Satu

Segmen satu membentang dari Pantai Matahari Terbit hingga Pantai Segara Ayu dengan panjang sekitar 1,4 kilometer. Jalur pedestrian terbagi menjadi dua fungsi utama, yaitu jalur pejalan kaki dan jalur pesepeda. Pada area sekitar Pantai Matahari Terbit hingga Pantai Sanur, jalur hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki karena keterbatasan ruang akibat padatnya aktivitas wisata dan kuliner. Sementara itu, pada ruas Pantai Sanur hingga Pantai Segara Ayu jalur terbagi menjadi dua, yaitu jalur pejalan kaki di sisi timur dan jalur pesepeda di sisi barat. Segmen satu merupakan area intensitas aktivitas wisata dan kuliner yang sangat tinggi sehingga sirkulasi pejalan kaki, pesepeda, dan pengunjung berlangsung secara bersamaan dalam ruang yang relatif terbatas. Lebar jalur 2–4 m pada waktu ramai sering terasa padat dan berdesakan, ditambah adanya kerusakan jalur di beberapa titik. Kenyamanan iklim relatif baik pada pagi dan sore hari karena vegetasi peneduh, namun menurun pada siang hari akibat keterbatasan naungan. Kebisingan tergolong sedang–tinggi dan berasal dari aktivitas wisata dan komersial. Aroma didominasi bau laut dan kuliner, dengan gangguan bau sampah yang relatif kecil karena pengelolaan yang cukup baik. Bentuk jalur masih dapat dikenali, meskipun dimensi dan elevasi tidak selalu konsisten. Keamanan cukup baik pada siang hari, tetapi menurun pada malam hari karena pencahayaan tidak merata. Kebersihan sangat dipengaruhi aktivitas kuliner; meskipun terdapat 22 unit tempat sampah, pada jam puncak masih terjadi penumpukan. Estetika segmen ini kuat secara alami melalui panorama pantai dan matahari terbit.



**Gambar 2.** Kondisi Jalur Segmen 1  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

### Segmen Dua

Segmen Dua membentang dari Pantai Segara Ayu hingga Pantai Karang dengan panjang sekitar 1,5 kilometer. Pembagian fungsi jalur pada segmen ini sama dengan segmen satu, yaitu terdiri atas jalur pejalan kaki di sisi timur serta jalur pesepeda di sisi barat yang dibedakan secara visual dapat dilihat pada gambar 3. Variasi lebar dan pola jalur mencerminkan adanya penyesuaian terhadap karakter aktivitas wisata dan komersial yang berkembang di sepanjang segmen ini. Segmen dua

merupakan kawasan dengan aktivitas komersial dan wisata paling intensif serta paling tertata di sepanjang koridor Pantai Sanur. Sirkulasi pejalan kaki dan pesepeda terpisah dengan jelas, lebar jalur relatif konsisten, dan hambatan fisik minimal, sehingga kelancaran pergerakan sangat baik. Lebar jalur bervariasi antara 1,5–4,5 m. Kenyamanan iklim mikro pada segmen ini tergolong paling optimal karena dukungan vegetasi peneduh dan bayangan bangunan komersial, serta sirkulasi angin pantai yang tetap terasa. Kebisingan berasal dari aktivitas komersial, namun masih dalam batas toleransi dan justru membentuk suasana ruang yang hidup. Aroma udara relatif bersih dan nyaman karena pengelolaan kebersihan yang baik oleh masing-masing pelaku usaha. Bentuk jalur paling rapi, terbaca secara visual, dan terintegrasi dengan taman serta area duduk. Keamanan sangat baik berkat pencahayaan merata dan pengawasan alami dari aktivitas ekonomi malam hari. Kebersihan terjaga meskipun tempat sampah terbatas karena pengelolaan rutin kawasan. Estetika segmen ini sangat menonjol melalui kombinasi elemen vegetasi, taman, pencahayaan dekoratif, serta tampilan bangunan komersial yang tertata, membentuk citra koridor wisata yang modern dan eksklusif.



**Gambar 3.** Kondisi Jalur Segmen 2  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

### Segmen Tiga

Segmen tiga membentang dari Pantai Karang hingga Pantai Semawang dengan panjang kurang lebih 1,5 kilometer. Segmen Tiga memiliki karakter ruang yang lebih terbuka dengan aktivitas komersial rendah dan fasilitas pendukung yang terbatas. Jalur pejalan kaki dan jalur pesepeda tidak seluruhnya dipisahkan secara jelas karena keterbatasan lebar lahan yang tersedia. Lebar jalur pedestrian bervariasi antara 1,5 meter hingga 4,5 meter, dengan beberapa bagian yang memiliki ruang lebih lebar. Kondisi fisik jalur pada segmen ini menunjukkan adanya perbedaan elevasi yang cukup jelas antara jalur pedestrian dan area pantai, sehingga pada beberapa titik tampak ketidakselarasan secara visual maupun fungsional. Masuknya pasir pantai ke permukaan jalur juga ditemukan pada beberapa bagian yang mempertegas karakter transisi yang kurang tegas antara ruang pantai dan jalur pedestrian. Sirkulasi dirasakan kurang nyaman karena tidak adanya pemisahan yang konsisten antara jalur pejalan kaki dan pesepeda, serta adanya perbedaan level yang signifikan antara jalur dan pantai yang menyebabkan

pasir sering masuk ke permukaan jalur. Kenyamanan iklim tergolong rendah karena minim vegetasi peneduh dan paparan langsung sinar matahari serta angin pantai. Kebisingan relatif rendah dan didominasi suara alam pantai, sehingga suasana terasa lebih tenang. Aroma udara bersifat alami dan bersih. Bentuk jalur mulai terdefinisi, namun batas visual masih kurang tegas akibat masuknya pasir pantai. Keamanan menurun terutama pada malam hari karena jalur yang sepi, pencahayaan terbatas, dan permukaan jalur yang berpasir serta licin. Kebersihan dari sampah relatif terjaga berkat aktivitas kebersihan rutin, namun keterbatasan tempat sampah tetap menjadi catatan. Estetika segmen ini tergolong rendah karena minim elemen visual buatan, sehingga keindahan lebih bertumpu pada panorama laut semata.



**Gambar 4.** Kondisi Jalur Segmen 3  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

### Segmen Empat

Segmen empat membentang dari Pantai Semawang hingga Pantai Mertasari dengan panjang sekitar 1,4 kilometer. Material jalur pedestrian pada segmen ini tetap menggunakan paving block berwarna hitam gelap dengan pola penataan yang serupa dengan segmen sebelumnya. Lebar jalur pedestrian bervariasi antara 1,5 meter hingga 4,5 meter. Secara bentuk dan karakter, jalur pada segmen ini memiliki kemiripan dengan Segmen tiga, yaitu memanjang lurus mengikuti garis pantai dengan beberapa bagian yang menyempit akibat kondisi tapak dan aktivitas wisata. Namun, perbedaan utama pada Segmen empat adalah tidak ditemukannya lagi celah atau jarak yang jelas antara pasir pantai dan jalur pedestrian, sehingga transisi ruang antara pantai dan jalur terasa lebih menyatu secara fisik dan visual. Sirkulasi pejalan kaki cukup lancar pada beberapa bagian yang terpisah dari pantai, namun pada titik lain terjadi penggabungan fungsi dengan pesepeda serta hambatan berupa tumpukan pasir. Kenyamanan iklim dipengaruhi angin laut yang memberikan kesejukan pada pagi dan sore hari, tetapi menurun pada siang hari akibat peneduhan yang belum merata. Kebisingan relatif rendah dan didominasi suara alam pantai, meskipun terdapat area parkir usaha mikro kecil menengah (UMKM). Aroma udara umumnya segar dengan pengaruh aroma makanan di beberapa titik. Bentuk jalur cukup terdefinisi, tetapi masuknya pasir ke permukaan jalur masih mengaburkan batas visual di beberapa bagian. Keamanan tergolong cukup baik karena

visibilitas tinggi dan adanya aktivitas wisata, meskipun potensi konflik dengan kendaraan di area parkir tetap ada. Kebersihan secara umum terjaga walaupun ketersediaan tempat sampah tidak merata, terutama di area ujung jalur yang lebih aktif. Estetika didominasi keindahan alami pantai, sementara elemen lansekap buatan masih terbatas sehingga variasi visual ruang belum optimal.



**Gambar 4.** Kondisi Jalur Segmen 4  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

### Kualitas Kenyamanan

Kenyamanan jalur pedestrian menurut Hakim dan Utomo (2002) dipengaruhi oleh delapan komponen utama, yaitu sirkulasi, iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keamanan, kebersihan, dan keindahan. Hasil penelitian pada jalur pedestrian Kawasan Wisata Sanur menunjukkan bahwa kedelapan komponen tersebut muncul dengan karakter yang berbeda pada masing-masing segmen, sehingga menghasilkan tingkat kenyamanan yang tidak merata di sepanjang koridor pantai.

Dominasi aktivitas wisata dan kuliner pada Segmen 1 terbukti memengaruhi kualitas kenyamanan jalur pedestrian. Secara teoritis, sirkulasi yang nyaman mensyaratkan adanya kejelasan pembagian ruang dan kelancaran pergerakan (Hakim & Utomo, 2002), namun pada segmen ini terjadi tumpang tindih fungsi antara pejalan kaki, pesepeda, dan aktivitas komersial. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kenyamanan sirkulasi dan meningkatkan potensi konflik pengguna. Dari aspek iklim, vegetasi memberi kontribusi terhadap kenyamanan termal pada pagi dan sore hari, tetapi belum merata sehingga paparan panas masih terasa pada siang hari, sesuai dengan teori bahwa peneduhan merupakan elemen penting dalam iklim mikro pedestrian. Kebisingan yang relatif tinggi berasal dari aktivitas komersial dan wisata, yang menurut teori berpotensi mengganggu kenyamanan psikologis pengguna. Aroma segmen ini bersifat fluktuatif akibat pengaruh aktivitas kuliner, sejalan dengan konsep bahwa kualitas bau sangat dipengaruhi oleh fungsi lahan sekitar jalur. Dari sisi bentuk, ketidakkonsistenan dimensi jalur menunjukkan belum optimalnya keterbacaan ruang pedestrian. Keamanan relatif baik pada siang hari berkat pengawasan alami, namun pencahayaan yang tidak

merata di malam hari menurunkan rasa aman, sesuai teori bahwa lampu jalan merupakan elemen utama pembentuk keamanan. Kebersihan yang dipengaruhi aktivitas kuliner menunjukkan bahwa tingginya intensitas kegiatan berbanding lurus dengan volume sampah. Estetika pada Segmen 1 didominasi keindahan alami pantai, tetapi kepadatan elemen komersial menurunkan kualitas visual yang teratur sebagaimana disyaratkan dalam konsep keindahan ruang pedestrian.

Segmen dua menunjukkan tingkat kenyamanan tertinggi dibanding segmen lainnya dan paling mendekati kondisi ideal menurut Hakim dan Utomo (2002). Aspek sirkulasi terpenuhi dengan baik melalui pemisahan yang jelas antara jalur pejalan kaki dan pesepeda, sehingga kelancaran dan keamanan pergerakan dapat terjaga. Kenyamanan iklim mikro sangat dipengaruhi oleh kombinasi vegetasi peneduh dan bayangan bangunan komersial, sesuai teori bahwa peneduhan alami dan buatan berperan penting dalam mengendalikan suhu permukaan dan radiasi matahari. Kebisingan pada segmen ini berada dalam ambang toleransi dan membentuk suasana ruang yang hidup tanpa menimbulkan gangguan, sejalan dengan konsep bahwa kebisingan yang terkendali masih dapat diterima pada kawasan wisata. Kualitas aroma tergolong sangat baik karena pengelolaan limbah yang teratur oleh pelaku usaha. Bentuk jalur yang rapi, konsisten, dan mudah dibaca menunjukkan terpenuhinya aspek keterbacaan ruang pedestrian. Keamanan tinggi terbentuk dari kombinasi pencahayaan yang memadai dan pengawasan alami dari aktivitas ekonomi sepanjang hari, sebagaimana dijelaskan dalam teori natural surveillance. Kebersihan terjaga melalui sistem pengelolaan mandiri kawasan komersial. Estetika segmen ini kuat karena keberhasilan integrasi antara elemen vegetasi, taman, pencahayaan dekoratif, dan bangunan komersial, yang sesuai dengan prinsip keindahan visual dalam penataan jalur pedestrian. Segmen tiga menunjukkan tingkat kenyamanan yang lebih rendah dibanding segmen lainnya. Menurut Hakim dan Utomo (2002), sirkulasi yang nyaman harus memiliki pemisahan yang jelas antara jenis pengguna, namun pada segmen ini belum terjadi pemisahan yang tegas antara pejalan kaki dan pesepeda. Masuknya pasir pantai dan adanya perbedaan level jalur memperkuat bahwa aspek bentuk dan keamanan belum terpenuhi secara optimal. Dari aspek iklim, minimnya vegetasi peneduh menyebabkan rendahnya kenyamanan termal, sesuai teori bahwa vegetasi berfungsi sebagai pengendali iklim mikro. Kebisingan yang rendah dan aroma laut yang alami mendukung kenyamanan psikologis pengguna. Namun, dari sisi keamanan, kondisi jalur yang berpasir, licin, serta kurangnya pencahayaan pada malam hari bertentangan dengan prinsip jalur pedestrian yang aman. Kebersihan relatif terjaga berkat kegiatan pembersihan rutin, meskipun keterbatasan tempat sampah menunjukkan bahwa kelengkapan fasilitas

pendukung belum optimal. Estetika segmen ini rendah karena minim elemen visual pendukung, sehingga keindahan ruang hanya bertumpu pada panorama laut tanpa didukung penataan lansekap buatan.

Segmen empat memiliki tingkat kenyamanan yang bersifat sedang. Secara teoritis, sirkulasi yang nyaman memerlukan jalur bebas hambatan, namun pada segmen ini masih terdapat gangguan berupa penggabungan fungsi jalur dan penumpukan pasir. Kenyamanan iklim mikro dipengaruhi oleh angin laut yang memberikan efek sejuk sesuai teori iklim pesisir, namun kurangnya peneduhan vegetasi menyebabkan penurunan kenyamanan pada siang hari. Kebisingan rendah dan aroma laut yang segar mencerminkan terpenuhinya aspek akustik dan kualitas udara yang baik. Dari aspek bentuk, meskipun jalur cukup terdefinisi, masuknya pasir pantai masih mengaburkan batas visual jalur. Keamanan relatif terjaga melalui visibilitas ruang yang tinggi dan adanya aktivitas wisata, namun kedekatan dengan area parkir memunculkan potensi konflik sesuai teori pemisahan fungsi ruang. Kebersihan secara umum baik, meskipun distribusi tempat sampah belum merata. Estetika segmen ini kuat dari sisi keindahan alam, tetapi masih lemah dari sisi elemen lansekap buatan yang berfungsi sebagai penguat kualitas visual ruang pedestrian. Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Segmen 2 memiliki tingkat kenyamanan paling optimal, karena hampir seluruh aspek kenyamanan sesuai dengan teori Hakim dan Utomo (2002). Segmen 1 dan Segmen 4 berada pada tingkat kenyamanan sedang, dipengaruhi oleh tingginya aktivitas wisata dan faktor lingkungan pantai. Segmen 3 memiliki tingkat kenyamanan terendah, terutama akibat keterbatasan fasilitas, rendahnya kenyamanan iklim, serta lemahnya aspek keamanan dan estetika. Hasil ini menegaskan bahwa kenyamanan jalur pedestrian di kawasan wisata pantai tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga oleh ketepatan penataan sirkulasi, kelengkapan fasilitas, pengelolaan lingkungan, serta konsistensi penegasan fungsi ruang sebagaimana yang dikemukakan dalam teori kenyamanan jalur pedestrian.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kenyamanan jalur pedestrian di Kawasan Wisata Sanur bervariasi pada setiap segmen akibat perbedaan karakter aktivitas, kondisi fisik jalur, dan pengaruh lingkungan pantai. Berdasarkan delapan aspek kenyamanan menurut Hakim dan Utomo (2002), yaitu sirkulasi, iklim, kebisingan, aroma, bentuk, keamanan, kebersihan, dan keindahan, diperoleh bahwa Segmen 2 memiliki tingkat kenyamanan paling optimal karena didukung oleh penataan sirkulasi yang jelas, kondisi iklim mikro

yang baik, tingkat keamanan dan kebersihan yang tinggi, serta kualitas estetika yang paling tertata dibanding segmen lainnya.

Segmen 1 dan Segmen 4 berada pada tingkat kenyamanan sedang. Segmen 1 dipengaruhi oleh tingginya intensitas aktivitas wisata dan kuliner yang berdampak pada kepadatan sirkulasi, kebersihan, dan kebisingan, meskipun memiliki nilai estetika alami yang kuat. Segmen 4 dipengaruhi oleh faktor lingkungan pantai seperti angin dan pasir yang mengganggu sirkulasi dan bentuk jalur, meskipun suasana relatif tenang dan kualitas udara baik.

Segmen 3 memiliki tingkat kenyamanan terendah, terutama disebabkan oleh minimnya vegetasi peneduh, masuknya pasir ke permukaan jalur, kurangnya pemisahan fungsi antara pejalan kaki dan pesepeda, keterbatasan pencahayaan, serta rendahnya kualitas estetika buatan. Kondisi ini berdampak pada penurunan kenyamanan termal, keamanan, dan kualitas visual ruang.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kenyamanan jalur pedestrian di kawasan wisata pantai tidak hanya ditentukan oleh keindahan alam, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan penataan sirkulasi, kelengkapan fasilitas, pengelolaan kebersihan, keamanan, serta kualitas elemen lansekap buatan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas jalur pedestrian di Kawasan Wisata Sanur perlu difokuskan pada pemerataan peneduh, pengendalian pasir pantai, penegasan pemisahan fungsi jalur, peningkatan pencahayaan, serta pemerataan fasilitas kebersihan agar tercipta jalur pedestrian yang nyaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden, pelaku usaha, dan masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi serta berbagi pengalaman selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan seluruh sivitas akademika yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan ilmiah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kawasan wisata serta peningkatan kualitas jalur pedestrian di Kawasan Wisata Sanur Denpasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Komunikasi, Informatika, dan Statistik Kota Denpasar. (2021, Desember 12). *Wali Kota Jaya Negara tinjau proyek penataan Pantai Sanur, utamakan kenyamanan masyarakat*. Pemerintah Kota Denpasar. <https://www.denpasarkota.go.id/berita/walikota-jaya-negara-tinjau-proyek-penataan-pantai-sanur-utamakan-kenyamanan-masyarakat>
- Hakim, R., & Utomo, H. (2002). *Komponen perancangan arsitektur lansekap: Prinsip, unsur, dan aplikasi desain*. Bumi Aksara.

- Iswanto, D. (2006). *Pengaruh elemen-elemen pelengkap jalur pedestrian terhadap kenyamanan pejalan kaki*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, 5(1), 21–29.
- Mihardja, U. (2020). *Kualitas kenyamanan jalur pedestrian di kawasan Senen berdasarkan preferensi pejalan kaki* [Tugas akhir, Institut Teknologi Sepuluh Nopember]
- NusaBali. (2021, October). *Proyek penataan Pantai Sanur dimulai awal Oktober: Wawali Arya Wibawa pimpin sosialisasi, seluruh stakeholder mendukung*.  
<https://www.nusabali.com/berita/103360/proyek-penataan-pantai-sanur-dimulai-awal-oktober>
- Pemerintah Kota Denpasar. (2022). *Pernyataan Wali Kota Denpasar terkait pengembangan kawasan Sanur sebagai ikon pariwisata* [Pidato resmi].
- Rubenstein, H. M. (1992). *Pedestrian malls, streetscapes, and urban spaces*. John Wiley & Sons.
- Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 18/SE/Db/2023 tentang *Perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki*. (2023). Kementerian PUPR.
- Wibawa, I. G. A. A. (2022). *Sanur sebagai jantung pariwisata Kota Denpasar* [Pernyataan resmi]. Pemerintah Kota Denpasar.